

# PENERAPAN PENDIDIKAN BELA NEGARA DI PERGURUAN TINGGI

## APPLICATION OF STATE DEFENSE EDUCATION IN COLLEGES

Dony Gredinand<sup>1</sup>

Universitas Pertahanan

(gredinaddony@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

**Abstrak** - Penerapan Pendidikan Bela Negara di Perguruan Tinggi melalui kurikulum diantaranya tolak ukur/parameter keberhasilan untuk mencapai tujuan dan sasaran harus mempunyai 5 (Lima) nilai dasar, yaitu Cinta Tanah Air, Rela Berkorban, Sadar Berbangsa dan Bernegara, Pancasila sebagai Ideologi Negara, dan Kemampuan Awal Bela Negara, baik secara fisik maupun non fisik. Ancaman Indonesia ke depan baik dari dalam atau dari luar dalam waktu dekat maupun jangka panjang yang nyata-nyata dapat menghambat program Pemerintah, mengganggu sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara maka Penerapan Kader Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di kalangan Mahasiswa perlu diambil langkah dan tindakan dengan cepat, serentak, lebih serius, terarah dan terukur masuk kesemua sektor/lini melalui berbagai kegiatan nyata yang langsung menyentuh masyarakat. Pendidikan Bela Negara di kalangan Mahasiswa dalam hal ini juga memperoleh momentum sebagai solusi yang dianggap tepat atas ancaman tersebut. Untuk itulah, jalinan kerjasama antara Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) dengan perguruan tinggi beberapa waktu terakhir, harus disikapi sebagai suatu kesadaran akan suatu kondisi pergeseran ancaman maupun tantangan bagi Indonesia di era kekinian. Guna memperoleh solusi atas permasalahan tersebut maka disusunlah tulisan ilmiah dengan berbasis pada data primer maupun data sekunder. Teknik wawancara maupun studi kepustakaan dilakukan untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Sebagai hasilnya penulis menyarankan suatu langkah pembaruan dengan langkah reorientasi dan reformulasi pola Pendidikan Bela Negara di kalangan Mahasiswa, dari satu arah menjadi beragam arah, dari yang sangat teknologis, ke arah humanis. Pemanfaatan teknologi terkini, sumber daya manusia unggul, hingga kesadaran kebangsaan yang tebal dalam pola hubungan militer dan pendidikan perguruan tinggi, merupakan bentuk pembaruan yang bersinergi guna mengatasi ancaman.

**Kata kunci:** Pendidikan, Bela Negara, Perguruan Tinggi

**Abstract** - *Application of State Defense Education in higher education through the curriculum including a benchmark success to achieve the parameters/objectives and targets must have 5 (five) basic values, that Love the motherland, willing to sacrifice, aware of a nation and a country, Pancasila as the State ideology, and the ability of the early Fighting the State, both physical and non physical. Indonesia forward threat either from within or from outside in the near and long term is real-real can inhibit*

---

<sup>1</sup> Dony Gredinand, S.H adalah mahasiswa program studi strategi pertahanan darat, fakultas strategi pertahanan, Universitas Pertahanan.

<sup>2</sup> Alamat Email.

government programs, disrupting the life of the joints and State then application of Cadres Education Introduction Bela State among students and action steps needs to be taken quickly, simultaneously, more serious, purposeful and measurable sign in all sectors/real lines through various activities that directly touched the community. State Defense education among students in this case also gained momentum as a solution that is considered right over such threats. To this end, the partnership between the Indonesia National Army ground forces (TNI AD) with higher education some last time, should be addressed as an awareness of a condition of shifting threats or challenges for Indonesia in the present era. In order to obtain solutions to problems of the disusunlah of scientific writing is based on primary data as well as secondary data. Interview techniques as well as the study of librarianship made to subsequently be analyzed qualitatively. As a result, the authors recommend a step by step updates the re-orientation and reformulating Educational pattern Bela State among students, from one direction into various directions, from the highly technological, to the humanist. Utilization of the latest technology, superior human resources, to the thick of the national consciousness in the pattern of the military liaison and college education, is a form of updates that work together in order to overcome the threat.

**Keywords:** Education, Defense, State College

## Pendahuluan

George Friedman dalam prediksinya tentang masa depan mengatakan bahwa masa depan kekuatan ekonomi Negara ditentukan oleh kekuatan pertahanan Negara<sup>3</sup>. Pertahanan Negara ditentukan oleh kekuatan ekonomi, tetapi kekuatan ekonomi yang tangguh dalam jangka panjang ditentukan juga oleh seberapa tangguh kekuatan militer yang menaunginya. Sebut saja Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Perancis, China, Korea Selatan, dan Jepang bukan hanya negara-negara yang kuat secara ekonomi, melainkan juga kuat secara militer, mulai dari sumber daya manusia, alutsista,

strategi, system kependidikan bahkan birokrasi kepemimpinan.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan bentang wilayah laut mencapai 5,8 juta km<sup>2</sup>, dengan gugusan lebih dari 17.500 pulau, serta garis pantai sepanjang 81.000 km yang notabene terpanjang ke dua di dunia setelah Kanada, merupakan wilayah yang memenuhi syarat untuk diperebutkan. Belum lagi luasan areal hutan yang mencapai 99.6 juta hektar, merupakan potensi vegetasi yang sangat besar sepanjang tahun yang akan menjadi arena persaingan kepentingan nasional berbagai negara. Untuk itu, diperlukan langkah antisipasi dan persiapan yang matang agar bangsa Indonesia mampu menjamin tetap tegaknya keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik

---

<sup>3</sup> George Friedman, *The Next 100 Years : A Forecast for the 21<sup>st</sup> Century*, (New York : Anchor Book, 2009), hlm.16-20.

Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945<sup>4</sup>.

Peran pemerintah melalui salah satu kebijakan program yang konseptual dan strategis untuk menanamkan nilai – nilai / sosialisasi peningkatan kesadaran dalam bela negara tersebut adalah melalui kegiatan formal yaitu Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN), Perwujudan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) yang dicanangkan Pemerintah sebelum dilaksanakan pembentukan program bela negara pada tanggal 19 Oktober 2015 yang dibuka oleh Presiden Jokowi. Pemerintah telah menyiapkan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara melalui program TNI AD yang diinstruksikan Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) Jenderal Gatot Nurmantyo pada saat pelaksanaan Apel Dansat Satuan Tempur dan Satbanpur (Satuan Non Kowil) Tgl 1 s.d 7 September 2014.

Oleh karenanya, jalinan kerjasama antara Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) dengan perguruan tinggi beberapa waktu terakhir, harus disikapi sebagai suatu kesadaran akan suatu kondisi pergeseran ancaman

---

<sup>4</sup> Gatot Nurmantyo, Komunikasi Personel (Jakarta, 2014).

maupun tantangan bagi Indonesia di era kekinian maupun dimasa mendatang.

Bagaimanapun, ketika upaya penyelamatan bangsa dan negara diancangkan, maka yang harus dipersiapkan adalah generasi penerus yang memiliki ketangguhan. Adapun generasi penerus terbaik itu tidak lain adalah para mahasiswa yang sangat terbuka terhadap ragam disiplin ilmu. Di satu sisi, keterbukaan informasi dan disiplin ilmu sangat diperlukan. Akan tetapi tanpa penjagaan yang kuat, kebebasan demikian potensial mengalami krisis dan pembelokan arah yang tidak mudah untuk dikembalikan. Bahkan pada titik tertentu tanpa pengawasan, generasi penerus bangsa yang disebut mahasiswa demikian, dapat pula berbalik menjadi ancaman nyata.

Globalisasi membuat komunikasi dan teknologi berkembang pesat khususnya media massa/elektronik yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan generasi muda yang cenderung tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia antara lain munculnya fenomena yang dapat mengancam ideologi negara ; saat Putri Indonesia 2015 Anindya Kusuma

yang mana lulusan salah satu Universitas di Semarang Jawa Tengah menggunakan kaos palu-arit, Artis penyanyi dangdut Zaskia Gotik (tanpa mengenyam pendidikan di perguruan tinggi) yang melecehkan Pancasila, Pemasangan gambar palu arit dalam bentuk bendera, stiker, dan logo atribut PKI di kamar kost Mahasiswa salah satu Universitas swasta di Semarang.

Diketahui, larangan menghina negara dan lambangnya sebenarnya sudah diatur dalam Pasal 24 UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Dalam Pasal 57 a jo Pasal 68 misalnya tertulis, "Setiap orang dilarang : mencoret, menulisi, menggambari, atau membuat rusak Lambang Negara dengan maksud menodai, menghina, atau merendahkan kehormatan Lambang Negara dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun atau denda paling banyak Rp 500 juta.

Landasan Hukum yang sudah ada dalam mendukung pelaksanaan Bela Negara tertuang dalam : a.UUD 1945 Pasal 30 Ayat (1) menyebutkan tentang hak dan kewajiban tiap warga negara ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan

negara ; b.Undang-Undang No 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Bab III pasal 9 ayat (1) setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam Bela Negara ; c.Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X tentang Kurikulum pasal 37 point (2) disebutkan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Bahasa; dan d.Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI.

Penegasan tersebut dikuatkan dengan hadirnya pasal 30<sup>5</sup> yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam pembelaan negara. Hal ini merupakan suatu *unicum* dan bersifat original terutama yang terdapat dalam pasal 30 ayat (1). Baru pertama kali terdapat rumusan semacam itu yaitu bahwa tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Negara-

---

<sup>5</sup> Pasal 30 dihubungkan dengan pasal 10 dan pembukaan beserta penjelasan, menegaskan bahwa bangsa Indonesia perang berarti perang rakyat semesta dan system pertahanan bangsa Indonesia adalah pertahanan territorial (territorial defence) berdasarkan asas gotongroyong dan asas kekeluargaan.

negara lain hanya mengatakan wajib saja<sup>6</sup>, selain itu dalam kata pembelaan negara tercermin falsafah pertahanan bangsa Indonesia.

Dikaitkan dengan kearifan lokal, perkembangan ilmu pengetahuan tentang isu-isu terkini yang menjamur di masyarakat, pembentukan karakter bagian dari sikap bela negara harus dilakukan sedini mungkin dengan cara memupuk kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, menghayati dan mengamalkan Pancasila, kesediaan rela berkorban dan mewujudkan kemampuan awal bela negara, diharapkan generasi muda memiliki karakter sikap mental yang menyadari akan hak dan kewajibannya serta tanggung jawabnya sebagai warga negara Indonesia. Salah satu upaya pembentukan karakter sikap bela negara yang demokratis adalah melalui kegiatan pembinaan terhadap Ketahanan Masyarakat melalui Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian ilmiah yang relevan guna memahami Pendidikan Karakter di Tingkat Perguruan Tinggi sebagai salah satu bentuk Penerapan

---

<sup>6</sup> (Rumusan semacam ini kemudian diikuti oleh negara Yugoslavia).

Pendidikan Bela Negara Di Perguruan Tinggi.

Sebagaimana dapat ditelusuri melalui lembar sejarah penerapan bela negara, dunia akademik, militer, masyarakat, dan komponen bangsa lainnya selama ini seakan berjalan pada sektor yang sempit dan memunculkan gejolak ketika bertemu muka pada suatu bahasan atas masalah bangsa.

Kondisi demikian menimbulkan egosentris dan sudah seharusnya segera diakhiri. Lalu bagaimana kondisi berseberangan demikian dihindari? Langkah apa saja yang dapat ditempuh guna memanfaatkan potensi generasi muda yang ada, agar gejolak dapat dihindari, dan pada saat yang sama potensi dapat dikembangkan di ancaman saat ini sebagai salah satu wujud pengembangan pendidikan pendahuluan bela Negara di Perguruan Tinggi, bagaimana penerapan dan mengatasi kendala pendidikan bela Negara di perguruan tinggi? Beberapa pertanyaan inilah yang selanjutnya dikaji dalam ulasan artikel dimaksud.

### **Masalah**

Guna memfokuskan kajian dalam mengupas penerapan pendidikan

pendahuluan bela negara dikalangan mahasiswa sebagai generasi muda, isu ancaman saat ini dan potensi bergandeng tangan menerapkan bela negara secara humanis, berikut ini diajukan sebuah pertanyaan, mengapa penerapan dan kendala pendidikan bela negara di perguruan tinggi patut dibedah? Pertanyaan demikian sekaligus menyingkap akses ketika penerapan pendidikan pendahuluan bela negara tidak bedah guna menghadapi ancaman saat ini yang mempunyai aspek multidimensional.

### **Metode**

Penulisan ini merupakan karya ilmiah yang mengikuti tradisi keilmuan kualitatif. Langkah penelusuran suatu isu atau permasalahan, digali melalui pendataan mendalam dan observasi hingga akhirnya ditemukan simpul yang menjadi penyebab suatu masalah. Melalui data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari teknik pengumpulan data, baik wawancara, maupun studi pustaka, suatu isu dianalisis guna ditemukan solusinya.

### **Pembahasan**

Pengamatan yang dilakukan penulis mengenai pendidikan pendahuluan bela negara pada pendidikan tinggi di Indonesia

dengan mengambil obyek studi di Universitas Diponegoro Semarang, menemukan sebuah titik otokritik yang menarik untuk dikaji. Secarik catatan tersebut adalah mengenai model pendidikan yang parsial, satu arah dan menggunakan penekanan doktrin yang ternyata semakin mengarahkan sifat pendidikan ke arah teknologis dan menjauhi kodrat humanis. Sebagai contoh berkenaan dengan metode pendidikan bela negara yang masih jauh dari kata efektif ketika pendidikan bela negara belum menjadi kesadaran generasi muda.

Hal demikian misalnya dicermati ketika digelar pendidikan pendahuluan bela negara yang dilaksanakan di Yonif 400/Raider ternyata hanya melatih perwakilan mahasiswa berbasis minat dan bakat tertentu. Adapun mahasiswa yang lain, hanya dilatih oleh pembina dari kalangan kampus sebatas pada saat seremonial orientasi mahasiswa baru. Artinya, para mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung guna menghadapi ancaman saat ini, ternyata mengenyam pendidikan pendahuluan bela negara hanya pada tataran pengenalan tanpa memahami substansinya.

Hal demikian dapat dicermati karena sejak menjadi mahasiswa baru, dan selama menjalani proses perkuliahan. Hingga tiba saatnya wisuda, praktis hanya satu kali sang mahasiswa menerima pembekalan mengenai bela negara. Dalam amatan penulis, kecuali perwakilan mahasiswa yang dilatih di Yonif 400/Raider dan mahasiswa yang tergabung dalam anggota resimen mahasiswa (Menwa) yang dilatih di Rindam IV/Diponegoro, maka bekal mengenai bela negara masih patut disangsikan dan dipertanyakan.

Definisi Bela Negara adalah Bela Negara adalah tekad, sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 rela berkorban demi menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara<sup>7</sup>.

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan

antropologi<sup>8</sup>. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia mengharapkan berperilaku secara tertentu. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.

Model proses implementasi Pendidikan bela negara tentu saja tidak cukup berhenti di lembaga formal, yang paling penting adalah dukungan dari masyarakat, lingkungan dan Pemerintahan. Tindakan seseorang, dalam hal ini sikap dan tindakan mau bela negara, itu dibentuk atas tiga komponen utama yaitu behavioral beliefs, normative beliefs dan control beliefs<sup>9</sup>:

a. Attitude Toward Behavior (ATB) Sikap terhadap perilaku ; yang dipengaruhi oleh behavioral belief yaitu evaluasi positif ataupun negatif terhadap suatu perilaku tertentu, tercermin dalam kata-kata seperti, benar-salah, setuju-tidak setuju, baik-buruk. Evaluasi terhadap sikap bela negara akan meningkatkan intensi (potensi) untuk bela negara,

---

<sup>7</sup> Tataran Dasar Bela Negara : Departemen Pertahanan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan (Jakarta, 2006). hlm. 2.

---

<sup>8</sup> Sarwono, Teori Peran (2002).

<sup>9</sup> Fishbein dan Ajzen, Menurut Teori Planned Behaviour (1975).

b. Subjective Norm (SN) Norma subjektif ; yang dipengaruhi oleh subjective norm di sekeliling individu yang mengharapkan si individu sebaiknya berperilaku tertentu atau tidak. Misal norma agama (bagi individu beragama), norma sosial, norma keluarga atau ketika orang-orang yang penting bagi individu atau cenderung dipatuhi oleh individu menganggap bahwa mencintai tanah air sebagai hal positif, maka akan meningkatkan intensi (potensi) memiliki kesadaran bela negara yang tinggi,

c. Control Belief (CB) Dirasakan kontrol perilaku ; yang dipengaruhi oleh perceived behavior control yaitu acuan kesulitan dan kemudahan untuk memunculkan suatu perilaku. Ini berkaitan dengan sumber dan kesempatan untuk mewujudkan perilaku tersebut. Misalnya lingkungan disekeliling seseorang yang mencintai negaranya yang besar/mudah akan meningkatkan intensi individu untuk tumbuh kesadaran bela negara yang tinggi.

Dalam hal ini , maka pendidikan bela negara berfungsi untuk mempengaruhi ketiga komponen tersebut (behavioral beliefs, normative beliefs, control beliefs) secara kuat dan seimbang sehingga dapat

menyumbang pada pembentukan attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control seorang peserta didik yang selanjutnya dinamika ketiganya akan menentukan tingkat kekuatan intensi seorang dalam kesadaran bela negara.

Berdasarkan teori itulah maka instensi seseorang untuk memiliki sikap dan tindakan bela negara sejatinya sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar dirinya. Faktor dalam adalah potensi pengetahuan yang didapatnya melalui lembaga pendidikan formal, sebagai contoh sementara diluar dirinya adalah masyarakat, lingkungan dan pemerintah.

Penciptaan kondisi kesadaran memang sangatlah dibutuhkan dukungan dari semua pihak, dalam hal ini seperti pemerintah atau stakeholders lainnya yang mengelola negara agar komitmen peserta didik untuk secara konsisten mampu bersikap dan bertindak bela negara dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud dengan baik.

Hal yang sangat mungkin terjadi adalah sikap dan kesadaran bela negara mahasiswa dan pelajar yang sudah tumbuh secara baik dan berkualitas, itu berpotensi



terkikis oleh keadaan aparaturnya sendiri yang tidak sejalan atau paralel dalam melakukan pembelaan terhadap negaranya sendiri.

Sebagai contoh, adanya oknum pemerintah yang melakukan tindak korupsi atau mengabaikan kepentingan nasional kepada asing. Tindakan korupsi serta lebih berpihak kepada kepentingan asing adalah sikap yang bertentangan dengan jiwa dan semangat bela negara itu sendiri. Keadaan inilah yang berpotensi mengikis rasa kesadaran bela negara yang telah dibina secara baik didalam lembaga-lembaga pendidikan.

Gambaran umum Penerapan Pendidikan Bela Negara di Universitas Diponegoro pada dasarnya setiap Mahasiswa ajaran baru ditanamkan pendidikan Bela Negara yang disebut dengan Pendidikan Karakter (Pendikar) Mahasiswa Baru (Sebuah alternatif pendidikan karakter berbasis SCL) adalah pelatihan yang dirancang untuk mahasiswa baru dengan pendekatan pembinaan moral dan mental berkebangsaan yang positif.

Pelatihan dengan soft skill lebih menekankan sikap moral yang mewujudkan tekad untuk memberi yang

terbaik kepada Universitas dan produktif menghasilkan gagasan baru untuk mengantisipasi kebutuhan yang akan datang. Paket Pendidikan Karakter yang telah disusun sebagai berikut : “IDEAL” Agent of Change (IDEAL = Inspiring Dedicative Emphatic and Accountable Leadership) “Menjadikan Mahasiswa sebagai agen perubahan yang mempunyai jiwa pemimpin yang mampu memberikan inspirasi, dedikasi dengan empatik dan bertanggungjawab”.

Pelatihannya dibagi menjadi 5 (lima) tahap pembinaan karakter yaitu tahap pertama; pencairan atau pengalaman, kedua; refleksi diri untuk meningkatkan nilai moral dan etika, ketiga; konsep berwawasan nusantara yang berkarakter, keempat; pemahaman nilai juang Pahlawan Diponegoro, kelima; penerapan keilmuan yang berkarakter sesuai dengan kaidah Pancasila. Paket pelatihan pendidikan karakter mahasiswa tersebut merupakan suatu kumpulan proses pengungkapan diri yang dipadu dengan teknik observasi dan monitoring individual. Teknik observasi dilakukan oleh kakak kelas, sebagai masukan bagi dosen wali

dan juga dimaksudkan untuk meminimalkan proses gojlok.

Bertolak dari itulah Tim Pendidikan Karakter Mahasiswa Baru UNDIP berinisiatif menggerakkan mahasiswa baru menuju COMPLETE yang IDEAL. Penguraian aspek yang diangkat dalam

pendidikan karakter berdasarkan masukan kompetensi dari seluruh fakultas. Penjabaran kompetensi didasari 3 (tiga) domain pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pada domain afeksi dibagi menjadi 2 (dua).

Domain Kompetensi	KOGNITIF	AFEKTIF		PSIKOMOTOR
	Kualitas Intelektual	Pengelolaan Diri	Pengelolaan terhadap orang lain	Pengelolaan Tugas
INSPIRING	1.Punya Visi 2.Fleksibel 3.Inovatif 4.Jadi Pencerah	1.Beretika 2.Pembelajar Aktif	1.Komunikatif 2.Empati 3.Memotivasi	1.Antusias 2.Kreatif
DEDICATIVE	1.Mampu Memotivasi 2.Punya Keahlian	1.Bermoral 2.Beramal ilmu	1.Mampu bersinergi 2.Bertutur positif 3.Sopan	Punya Niat
EMPHATIC	1.Mampu atasi Konflik 2.Berfikir analitis 3.Cerdas	1.Beretika 2.Tanggung 3.Tabah	1.Asertif 2.Mampu bernegosiasi 3.Bijaksana	Cekatan memutuskan masalah dengan tepat

ACCOUNTABLE	1.Punya rencana 2.Punya strategi	1.Mawas Diri 2.Percaya Diri	1.Komunikatif 2.Dapat dipercaya 3.Jujur (Lisan dan Tindakan)	Pengaturan waktu
LEADERSHIP	1.Jadi panutan 2.Punya branding diri 3.Punya kompetensi	1.Mampu Kontrol Diri 2.Berpikir positif	1.Empati 2.Pemberdaya 3.Bertanggung jawab	Perfor ma Diri yang Positif

Tabel 1. Domain Afeksi

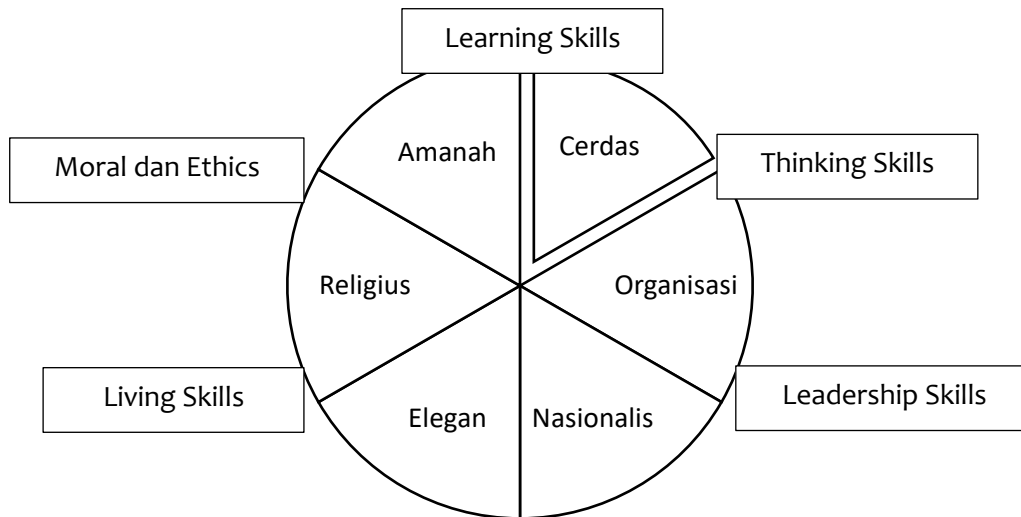
Sumber : Buku Panduan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Baru Undip (2014).

Pada Aspek Pengelolaan Diri menunjukkan beberapa aitem yang akan diajarkan pada program Pendidikan Karakter Mahasiswa sejak awal. Mengapa menjadi prioritas? Hal ini dikaitkan dengan temuan self assessment, bahwa kendala internal besar pengaruhnya terhadap perwujudan kompetensi COMPLETE bagi lulusan UNDIP.

Soft Skills yang mendukung kesuksesan dan kompetensi, Soft Skills

yang akan dihadapi mahasiswa selama perkuliahan mencakup 5 (lima) Keterampilan yang akan menunjang terciptanya pengelolaan diri, pengelolaan terhadap orang lain, kualitas intelektual dan pengelolaan tugas yang baik. Kelima Keterampilan tersebut adalah : Satu; Learning Skills, dua; Thinking Skills, tiga; Leadership Skills, empat; Living Skills, Lima; Moral dan Ethics.

Tabel 2. Soft Skills



Sumber : Buku Panduan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Baru Undip (2014)

Strategi sukses mahasiswa akan dipengaruhi oleh 40% Kecerdasan Akademik, 30% Kemampuan berorganisasi dan 30 % Kepekaan Sosial terhadap masyarakat. Semuanya akan saling mempengaruhi. Learning Skills mencakup amanah untuk menuntut ilmu dan kecerdasan. Thinking Skills, sebagai ciri khas masyarakat berpendidikan tinggi akan terlihat dari kecerdasan mahasiswa dalam berorganisasi. Berorganisasi yang positif untuk NKRI membutuhkan jiwa Nasionalis yang tinggi yang bisa tergambarkan dari Leadership Skills seperti dicontohkan oleh Pangeran Diponegoro. Performa yang elegan dengan religiusitas yang tinggi sesuai agama masing-masing disertai amanah berilmu yang baik, dapat tercermin

dari Living Skills dan moral serta etika masing-masing mahasiswa.

Selain pendidikan Bela Negara yang ditanamkan pada mahasiswa baru dan Pendidikan Bela Negara pada Mahasiswa yang tergabung dalam Resimen Mahasiswa, Mahasiswa UNDIP melalui perwakilan yang telah ditunjuk melaksanakan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) di Satuan Non Kowil yaitu Yonif 400/Raider Kodam IV/Diponegoro.

Sebagai implementasi dan tindak lanjutnya TNI AD melakukan Kerjasama MoU antara TNI AD dan seluruh Universitas seindonesia yang diwujudkan dalam bentuk Pelatihan Kader Bela Negara bagi peserta setingkat **Mahasiswa** dalam

rangka membentuk karakter/mental dan jasmani dengan tujuan secara psikis yaitu menumbuhkan sikap mental, antara lain : cerdas, kritis, kreatif, proaktif, disiplin, bertanggung jawab, tahan uji, pantang menyerah dan rasa bangga sebagai warga Negara Republik Indonesia.

Sedangkan sasaran secara fisik yaitu membentuk sikap dan perilaku antara lain : menghargai nilai-nilai kesehatan dan memiliki fisik yang kuat, tangkas, terampil sehingga memiliki kepercayaan diri serta dalam rangka mengenalkan TNI AD dan Pemberdayaan wilayah pertahanan darat melalui Pembinaan Teritorial sebagai wujud nyata kemandirian TNI dengan rakyat sesuai yang diamanatkan oleh Undang-Undang.

Kodam IV/Diponegoro melalui kegiatan Pelatihan Kader Bela Negara bagi Mahasiswa sebagai acuan pelaksanaan dilapangan menunjuk Satuan Non Kowil salah satunya Yonif 400/Raider yang melatih perwakilan Mahasiswa UNDIP untuk melaksanakan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).

Deskripsi wawancara Informan ditemukan fakta-fakta bahwa generasi muda khususnya mahasiswa Undip masih

perlu ditambahkan pembekalan Bela Negara bukan hanya teori-teori yang diterima tetapi dibekali keterampilan-keterampilan yang menumbuhkan semangat Mencintai tanah air, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara, Rela berkorban untuk bangsa dan negara dan Memiliki kemampuan awal bela negara yang tercermin dalam bentuk sikap dan perbuatan.

Di era globalisasi saat ini generasi muda harus mampu menghadapi dan mewarnai dimana proses globalisasi memungkinkan tumbuhnya berbagai macam kesempatan yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja yang memiliki kompetensi tinggi untuk bersaing. Akan tetapi tentu saja arus informasi global yang tanpa batas ditambah dengan perubahan yang cepat alam masyarakat menuntut kesiapan setiap orang untuk menghadapi berbagai persoalan yang timbul.

Disisi lain persoalan globalisasi juga menimbulkan ancaman berupa terkikisnya identitas nasional. Pengaruh globalisasi itu secara intensif terjadi akibat berkembangnya media dan teknologi komunikasi yang memudahkan setiap

orang mengakses informasi dan visualisasi praktek budaya asing. Karena derasnya arus informasi global saat ini, rakyat Indonesia terutama generasi mudanya telah mulai meninggalkan tradisi dan budaya warisan leluhur yang telah sekian lama membentuk karakter rakyat nusantara.

Sebagian anak muda seolah telah kehilangan sikap spiritualitas, sopan santun, keramah-tamahan, sabar, prihatin dalam berjuang, tepo seliro, tolong menolong (gotong-royong), dan ketulusan bertindak (rame ing gawe sepi ing pamrih) yang telah berabad-abad dipraktikkan oleh nenek moyang kita. Sebaliknya, sikap yang mendominasi pada saat ini adalah kerakusan, keserakahan, kesewenangan-kesewenangan, kesombongan, individualisme, materialisme, dan kebebasan yang tanpa batas norma susila.

Akibat pengaruh liberalisme dari barat, alat ukur untuk menentukan baik buruk bahkan bahagia sengsara seseorang adalah kepemilikan harta benda (material capital). Seseorang dianggap sukses dan berhasil apabila hartanya melimpah tanpa peduli darimana mereka mendapatkannya sehingga setiap orang berpacu untuk

mendapatkan kekayaan sebanyak-banyaknya dengan jalan apa saja termasuk korupsi.

Apabila kondisi ini dibiarkan terus terjadi, maka lambat laun bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya. Identitas nasional bangsa Indonesia yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dengan ciri-ciri khas seperti adanya nilai-nilai spritualitas, gotong-royong, sopan santun, penghargaan terhadap kebhinekaan, toleransi, dan keramahatan akan lenyap. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, nampak kecenderungan kuat mengutamakan kepentingan sendiri dan kelompok, dari pada kepentingan masyarakat. Pola penyelesaian masalah yang didominasi dengan kekerasan dan anarkhi. Maraknya korupsi juga bertentangan dengan jiwa keadilan sosial.

Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yang telah dilaksanakan oleh Perwakilan Mahasiswa UNDIP di Yonif 400/Raider sebagai tindak lanjut kerjasama MoU antara Kodam IV/Diponegoro dalam mewujudkan Pelatihan Kader Bela Negara untuk mendukung program Pemerintah.

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara di wilayah ekuator yang

memiliki potensi sepanjang tahun akan menjadi arena persaingan nasional berbagai negara. Kekayaan alam yang melimpah dimana kepadatan penduduk yang semakin hari semakin bertambah adalah bagian dari tantangan dan ancaman yang saat ini berkembang. Semua lapisan komponen bangsa harus menyadari dan memahami bermacam-macam tantangan dan ancaman yang saat ini berkembang.

Ancaman yang nyata di negara kita yaitu diantaranya negara maju bersaing merebut energi sumber daya alam yang kita miliki. Bahkan negara maju tak segan-segan melakukan segala cara untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan, salah satunya melalui beredarnya narkoba dikalangan generasi muda. Hal ini dilakukan untuk merusak generasi muda Indonesia sehingga bangsa Indonesia dimasa depan tidak memiliki generasi yang berkualitas.

Konflik ataupun perang yang akan terjadi dinegara kita bukanlah perang antara dua negara yang menggunakan peralatan tempur canggih saling berhadapan tetapi perang secara modern dimana negara akan menggunakan pihak ketiga ataupun melumpuhkan ekonomi, meracuni generasi muda dengan

menyebarkan narkoba, mengadu domba elit politik, melumpuhkan Hukum yang ada, mengajarkan ajaran-ajaran sesat baik terorisme ataupun ajaran yang bertentangan dengan ideologi negara kita.

Peredaran narkoba di Semarang semakin hari semakin bertambah dimana di negara kita memiliki jumlah penduduk yang besar memang merupakan pasar yang sangat menguntungkan bagi bandar narkoba yang umumnya merupakan sindikat internasional. Maraknya budaya asing yang tidak sesuai dengan norma susila bangsa kita merupakan salah satu faktor yang mencuci otak para generasi muda kita untuk bertingkah laku yang tidak semestinya.

Dibidang pendidikan generasi muda khususnya wilayah Semarang masih terdapat perkelahian dan aksi anarkhis antar pelajar dan mahasiswa. Perkelahian para generasi muda tidak mengenal apakah itu pelajar SMP, SMA bahkan sesama Mahasiswa antar Fakultas dimana disebabkan permasalahan-permasalahan kecil yang seharusnya dapat diselesaikan dengan cara musyawarah/diskusi dengan komunikasi yang baik antar pihak-pihak

generasi muda yang masih memiliki temperamen tinggi.

Kearifan lokal dikalangan generasi muda khususnya Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang perlu ditingkatkan. Semangat gotong-royong, tolong menolong dan budi pekerti adalah ajaran dasar nenek moyang kita agar selalu menghormati dan menghargai orang lain dimana memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri. Pelajaran-pelajaran diatas masih sangat terbatas diajarkan dilingkungan Mahasiswa.

Apakah nilai-nilai tersebut telah diracuni oleh bangsa Asing yang mengakibatkan generasi muda dengan muda dibelokkan sesuai dengan tujuan bangsa asing. Dengan adanya ancaman saat ini perlunya Pendidikan Pendahuluan Bela Negara dikalangan Mahasiswa dimana program Pemerintah dengan aparat TNI khususnya TNI-AD diperkuat dengan adanya Mou kerjasama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui program Bela Negara diharapkan dapat menjawab tantangan bangsa kita dalam pembangunan ke depan.

Peningkatan Kesadaran Bela Negara dan Wawasan Kebangsaan dilingkungan

Mahasiswa Universitas Diponegoro sangat diperlukan dimana Dasar Hukum yang ada saat ini ; a.Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945 (Pasal 27 Ayat 3) “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”, b.Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara”, c.Tanggal 22 Oktober 2015 mulai dilaksanakan Program Bela Negara oleh Kementrian Pertahanan di 45 Kabupaten/Kota dengan jumlah peserta 4500 warga sipil untuk menjadi kader pembina (target 100 juta dalam 10 tahun kedepan), d.MoU antara TNI AD dan seluruh Universitas seindonesia.

Saya memandang bahwa dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 menjelaskan bahwa Pertahanan Negara disusun berdasarkan **“Prinsip Demokrasi”** artinya Peluang ke ranah publik bukan Militerisasi, yang khawatir terhadap ancaman negara tidak hanya Militer tetapi juga masyarakat sipil. Disini peran generasi muda akademis harus mampu mensosialisasikan, memotivasi dan



membangun masyarakat untuk mencintai tanah air dan mampu menghadapi tantangan nasional (Dalam dan Luar), tidak efektif jika mengandalkan peran individual sehingga metode yang digunakan harus membangun dan memperkuat **konektivitas** (Akses terhadap beraneka ragam informasi ‘tersedia’ dalam skala global).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa program Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yang diterapkan kepada Mahasiswa Universitas Diponegoro dalam kegiatan Pendidikan Karakter (PENDIKAR) Mahasiswa baru dan Mahasiswa yang terlibat Resimen Mahasiswa (MENWA) dilaksanakan kurang sinergi antara seluruh komponen bangsa.

Dan pelatihan yang dilakukan oleh Pembina/Pelatih belum dilakukan secara optimal karena dari materi yang diterima Mahasiswa belum dapat menerapkan dan mensosialisasikan ke lingkungan mahasiswa, generasi muda sampai dengan masyarakat. Hal ini sungguh ironis melihat keadaan lingkungan di generasi muda sekarang yang kurang memiliki Kemampuan Psikis (Mental), kemampuan awal Bela Negara dalam bentuk

kemampuan (psikis) “ setiap warga negara dituntut untuk memiliki sikap dan perilaku disiplin, ulet, bekerja keras mentaati segala peraturan perundangan yang berlaku, percaya akan kemampuan diri sendiri, tahan uji dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup untuk mencapai cita-cita dan tujuan Nasional.

Tanpa Sikap mental tersebut diatas sulit sebuah Bangsa untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional, bahkan mungkin akan membawa kepada jurang kehancuran. Sedangkan Kemampuan fisik, kemampuan awal bela negara dalam bentuk kemampuan fisik (jasmani), sehat, tangkas, postur yang proporsional akan mendukung pula psikis.

Teknik tentang pembinaan Bela Negara dikalangan generasi muda dititik beratkan pada kegiatan dilapangan yang mudah dipraktekan agar tujuan dan sasaran Program Penerapan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Universitas Diponegoro dapat berjalan dengan baik maka setiap penyelenggaraan harus dikoordinasikan dengan Satuan-satuan tetangga, instansi terkait dan lingkungan masyarakat. Ketidakseragaman antara Satuan dalam menyelenggarakan

Pendidikan Pendahuluan Bela Negara dimasing-masing Satuan maupun di Universitas Diponegoro dikarenakan beberapa faktor yang menghambat. Kondisi dilapangan pada kenyataannya penulis menemukan hal-hal yang harus mendapat perhatian, menuntut peran dalam perencanaannya sebagai berikut :

a.Kurangnya koordinasi dengan Kesbang dan Linmas serta instansi terkait lainnya dalam pelaksanaan tugas, b.Kurangnya koordinasi dalam penyiapan pedoman umum, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis penyelenggaraan program, c.Terbatasnya koordinasi dengan aparat Kewilayahan dalam menyiapkan piranti lunak yang berkaitan dengan pembinaan teritorial dalam bela negara melalui Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, d.Terbatasnya koordinasi dalam menyusun rencana program Bela Negara sebagai kerangka acuan perumusan dan pengembangan program Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di perguruan tinggi Semarang, e.Kurang koordinasi tentang pembinaan tata tertib, disiplin, kemajuan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa dengan lingkungan masyarakat dalam Bela Negara, f.Kurang koordinasi

dalam menyiapkan pedoman umum, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis penyelenggaraan program, g.Kurang koordinasi dalam menyiapkan piranti lunak yang berkaitan dengan pembinaan ketahanan generasi muda dilingkungan masyarakat, h.Terbatasnya koordinasi dengan Kesbang Linmas yang berkaitan dengan tempat kegiatan dan dana program, i.Kurang koordinasi dengan tokoh masyarakat untuk kelancaran kegiatan.

Sedangkan secara peranannya sebagai Pembina dan Pelatih sebagai berikut :

a.Terbatasnya bimbingan dan pengasuhan kepada masyarakat dalam mempertinggi usaha mencapai nilai/prestasi dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, b.Kurangnya pencatatan untuk keperluan penilaian kondite masyarakat selama mengikuti Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, c.Kurangnya pencatatan pembinaan data dan laporan untuk keperluan pendidikan, d.Terbatasnya dalam hal perencanaan, penyusunan, pengerahan dan pengawasan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, e.Kurangnya efisiensi dan efektifitas dalam mencapai

tujuan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, f.Kurangnya dedikasi, kreatifitas yang dinamis terhadap semangat bela negara, g.Kurangnya kesiapsiagaan yang tinggi dan kewaspadaan terhadap segala bentuk ancaman di wilayah, menganggap bagian tugas dari TNI/POLRI, h.Kurangnya rasa tanggung jawab yang tinggi atas keselamatan dan kesejahteraan masyarakat setempat, i.Masih terdapat sikap putus asa, tidak tangguh dan kurang gigih dalam menghadapi kesukaran dari hambatan yang mungkin timbul, j.Pembina dan Pelatih kurang dalam pengawasan dan pengendalian serta evaluasi kepada peserta didiknya setahun berikutnya, k.Kurangnya tindak lanjut dan pemeliharaan hasil kegiatan Bela Negara.

Hak dan kewajiban yang paling mendasar bagi setiap warga negara Indonesia ialah melakukan pembelaan negara, yang menuntut adanya kesadaran bela negara, sebab tanpa adanya upaya bela negara dan kesadaran bela negara, maka kelangsungan hidup bangsa dan negara akan terancam eksistensinya.

Keberhasilan Penerapan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara dipengaruhi oleh beberapa faktor yang harus dipahami,

diserap dan ditindaklanjuti, faktor yang sangat berpengaruh diantaranya :

a. Rasa cinta kepada tanah air. Yaitu mengenal dan mencintai tanah air sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun. Untuk meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia dapat dilakukan melalui kegiatan yang dapat membangkitkan : Sikap rasa memiliki, menjaga dan merawat tanah air Indonesia; Mengetahui dan memahami wilayah Indonesia dengan baik; Sikap rasa bangga atas segala macam kekayaan dan kesuburan tanah air Indonesia; Sikap untuk memelihara, melestarikan dan mencintai lingkungannya ; Senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan negara Indonesia dimata dunia ; Sikap turut serta membangun Indonesia; Sikap rasa hemat terhadap penggunaan sumber daya alam.

b. Sadar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Diarahkan dalam bentuk sikap tingkah laku, bermasyarakat sesuai dengan kepribadian bangsa, selalu mengkaitkan dirinya dengan pencapaian

cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia. Untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui kegiatan yang dapat membangkitkan : Menjunjung tinggi rasa kesatuan dan persatuan; Mencintai seni dan budaya bangsa. Memiliki rasa, faham dan semangat kebangsaan yang tinggi serta perlakuan terhormat terhadap bendera Merah Putih, lagu Kebangsaan dan Lambang Negara Indonesia; Pengertian dan kesadaran tentang keberadaan bangsa dan Negara Indonesia diantara bangsa-bangsa di dunia; Kesadaran bahwa bangsa dan Negara Republik Indonesia sederajat dengan bangsa-bangsa dan negara lain; Kesadaran untuk menjunjung tinggi derajat dan martabat bangsa Indonesia; Kesadaran untuk menyadari dan melaksanakan segala macam peraturan perundang-undangan; Kesadaran untuk mengutamakan bahwa kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan golongan dan pribadi; Kesadaran bahwa bangsa Indonesia memiliki suku bangsa dan budaya yang majemuk tetapi bersatu dalam kebhinnekatunggalikaan; Pengertian dan kesadaran

terhadap arti perjuangan bangsa Indonesia.

c. Keyakinan akan Pancasila sebagai Falsafah dan Ideologi negara. Pancasila sebagai falsafah dan Ideologi bangsa dan negara merupakan kerangka acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara guna mencapai tujuan nasional. Terwujudnya rasa keyakinan terhadap Pancasila sebagai Falsafah dan Ideologi negara dapat dicapai dengan cara meningkatkan : Kesadaran akan hakekat berdirinya, kebenaran Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945; Kesadaran bahwa hanya dengan mengamalkan 36 butir dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari negara dan bangsa Indonesia akan tetap jaya, Kesadaran bahwa setiap pertentangan pendapat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diselesaikan dengan musyawarah/mufakat; Kesadaran bahwa Pancasila sebagai Ideologi negara dapat meniadakan setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik dari dalam maupun dari luar negeri; Memperingati hari-hari besar agama dan hari besar nasional; Mengikuti pengajian dan ceramah agama sesuai

dengan agama dan kepercayaannya masing-masing; Kesadaran bahwa martabat manusia Indonesia hanya bisa terwujud jika terdapat saling menghargai dan menghormati; Kesadaran bahwa Indonesi itu didasari kebhinnekatunggal-ikaan.

d. Relia berkorban untuk bangsa dan negara. Perwujudannya adalah bersedia mengorbankan waktu tenaga, pikiran dan harta benda untuk kepentingan umum sehingga pada saatnya siap mengorbankan jiwa raga bagi kepentingan bangsa dan negara. Untuk meningkatkan semangat rela berkorban untuk bangsa dan negara dapat dilakukan melalui kegiatan yang dapat membangkitkan: Memiliki sikap peduli terhadap lingkungan dan ringan tangan untuk saling tolong menolong; Mengembangkan sikap mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi; Mengaktifkan kegiatan amal untuk meringankan penyandang cacat dan orang tertimpa bencana.

e. Kemampuan awal bela negara bagi setiap masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan awal bela negara dapat dilakukan melalui kegiatan yang dapat membangkitkan : Secara psikis (mental)

memiliki sifat-sifat disiplin, ulet, kerja keras, mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku, percaya akan kemampuan sendiri, tahan uji, pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan nasional ; Secara fisik memiliki kondisi kesehatan dan ketrampilan jasmani yang dapat mendukung kemampuan awal bela negara yang bersifat psikis.

Penerapan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yang dilaksanakan di Universitas Diponegoro dilihat dari kuantitas dan kualitas masih terdapat kekurangan seperti Mahasiswa menerima pembekalan Bela Negara hanya pada saat penerimaan Mahasiswa Baru, yang melaksanakan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Yonif 400/Raider hanya perwakilan yang ditunjuk artinya tidak semua mahasiswa diberi pembekalan kecuali mahasiswa yang tergabung dalam anggota Menwa mereka rutin melaksanakan Pelatihan Bela Negara, Tidak ada kesamaan program dalam hal penyiapan Kader Bela Negara terbukti kurangnya koordinasi baik diantara Satuan maupun intansi lainnya, belum ada keberanian untuk memberikan laporan

kejadian-kejadian yang menonjol dilapangan, Belum ada Undang-Undang yang mengatur tentang Bela Negara sehingga anggaran untuk penyelenggaraan Bela Negara masih terbatas.

Mengingat pentingnya penyiapan Kader Bela Negara maka perlu ditempuh langkah-langkah pembinaan yang lebih intensif guna mengimplementasikan Penerapan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara dikalangan generasi muda. Oleh karena itu model pemecahan masalah yang akan digunakan dalam proses pemecahan masalah guna menghasilkan solusi yang efektif dalam penelitian ini diantaranya mencakup tujuan, sasaran, obyek, subyek, prosedur pemecahan masalah, sarana dan prasarana.

Berdasarkan gambaran inilah, sangat tepat kiranya apabila Jenderal TNI Gatot Nurmantyo yang mengingatkan bahwa para pemuda sebagai tulang punggung bangsa untuk segera menyadari bermacam tantangan dan ancaman, untuk kemudian bersatu padu dan bersinergi menjaga keselamatan bangsa dan negara.

Sejumlah aksi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk menangkal ancaman saat ini dengan pendidikan pendahuluan

bela negara dikalangan generasi muda, diantaranya adalah dengan selalu mengidentifikasi dan mengenali masalah, menjadi ahli dalam bidang disiplin ilmu masing-masing, melakukan gerakan pemuda berbasis kreatifitas, dan mengadakan komunitas belajar, merintis program pembangunan karakter serta bergandengan tangan dengan seluruh komponen bangsa secara humanis. Intinya mahasiswa didorong untuk kembali "*Back to basic*", sehingga dapat memahami bahwa cinta dan peduli akan kepentingan negara harus menjadi kepentingan tertinggi diatas kepentingan lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, pendidikan bela negara yang disampaikan dikalangan pendidikan tinggi, sudah saatnya tidak hanya dilaksanakan secara individual agar tidak terbelenggu dalam tempurung katak. Maka menjadi tuntutan bangsa agar pendidikan bela negara berhasil merespons perkembangan ancaman yang ada tersebut dengan menyediakan generasi penerus bangsa yang 'siap pakai'. Tuntutan akan perubahan menjadi semakin menonjol sejak fakultas hukum Universitas Diponegoro diminta menjadi tempat diselenggarakannya *model*

dari perguruan-perguruan tinggi lainnya, dalam aplikasi penanggulangan berbagai ancaman di era terkini.

Berdasarkan tesis di atas, maka pendidikan bela negara harus kembali memberikan garis besar yang tegas bahwa penerapan bela Negara disetiap individu yang sejak dini, beberapa dekade terakhir sudah turut untuk menjadi "masalah unggulan". Oleh karena itu, maka generasi mendatang harus disiapkan menjadi masyarakat yang tidak canggung dikancah nasional sampai ke internasional yang acapkali menuntut perubahan-perubahan baru.

Beragam perubahan dan tuntutan baru tersebut tentu saja erat kaitannya dengan kesiapsiagaan pendidikan bela negara. Generasi kedepan harus disiapkan menjadi generasi pejuang yang siap dengan kesadaran baru bahwa ancaman dari dalam dan luar dapat tiba dan muncul kapan saja dan dimana saja, sehingga perlu tumbuh kesadaran baru untuk menyiapkan strategi penerapan pendidikan bela negara, yang memperhatikan keterkaitan antara posisi lokal dan global, serta jalinan militer dan pendidikan tinggi.

Dengan demikian posisi pendidikan bela negara sekarang ini digambarkan berdiri ditengah-tengah tarikan-tarikan antara "globalisasi kapitalisme", dan "kemanusiaan". Dalam situasi demikian, maka konsepsi pendidikan bela negara yang integral adalah hal yang juga disoroti oleh Gerry Spence tentang pendidikan tinggi hukum di Amerika Serikat<sup>10</sup>. Menurut Spence, pelayanan hukum dan kualitas proses hukum di Amerika menjadi seperti sekarang ini disebabkan oleh pendidikan yang terlalu ditujukan kepada pembentukan "manusia hukum", dengan demikian menghilangkan "manusia yang utuh".

Sebagai dampaknya, terjadi penurunan kepekaan kemanusiaan sebagaimana disampaikan oleh *Marc Galanter* di muka. Kegagalan tragis peradilan *OJ.Simpson* menjadi fokus kritik Spence terhadap pendidikan para pengacara di Amerika Serikat yang mengutamakan mendidik manusia hukum. Dengan demikian, mereka tidak dapat melihat kekurangan kompetensi mereka sendiri.

---

<sup>10</sup> Gerry Spence, pendidikan yang terlalu ditujukan kepada pembentukan "manusia hukum" (1997)

Dalam rangka mengembangkan pendidikan pendahuluan bela negara yang lebih komprehensif, perlu disimak pandangan Gerry ketika menggaris bawahi pentingnya “mengangkat penderitaan manusia”. Gagasan Gerry inilah yang menekankan agar para penyusun konsep pendidikan bela negara “untuk lebih memahami dimensi kemanusiaan yang akan menjadi objek”.

Jenderal Gatot Nurmantyo mendorong agar dunia pendidikan tinggi memahami betul penerapan pendidikan pendahuluan bela negara tersebut dan menjabarkannya ke dalam fokus pendidikan tinggi secara umum dan pendidikan bela negara secara khusus. Strategi bela negara di perguruan tinggi mengajak pendidikan tinggi untuk berefleksi dan menentukan konsep komprehensif yang bisa dan akan dilakukan, agar pendidikan bela negara, benar-benar memberikan sesuatu yang berguna bagi rakyat.

Dalam hal ini dapat diketengahkan bahwa penerapan pendidikan bela negara di perguruan tinggi pada akhirnya memerlukan pembaruan dan meminta perhatian terhadap satu aspek saja, yaitu

menjadikan pendidikan bela negara yang siap pakai dan menjadi Kader bela negara diseluruh lapisan masyarakat.

### **Simpulan Dan Saran**

Dalam menghadapi ancaman saat ini yang sedang berkembang, maka seluruh komponen bangsa harus mengintegrasikan seluruh potensi untuk melahirkan konsep penerapan pendidikan bela negara bagi generasi muda. Adapun generasi muda yang paling siap menerima tanggungjawab bela negara dalam mengantisipasi segala ancaman dari dalam atau dari luar dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengaruh budaya negatife dan sifat ego sektoral harus dibuang jauh-jauh dengan penyiapan generasi muda yang kreatif, inovatif, sehat jasmani rohani, sadar berbangsa, kemampuan awal bela Negara, rela berkorban dan bertanggung jawab dengan balutan cinta tanah air dengan penuh keyakinan menerapkan Pancasila sebagai Ideologi negara.

Maka pelaksanaan pendidikan bela negara yang monoton sudah saatnya ditinggalkan diganti dengan sebetuk upaya penerapan pendidikan bela negara yang masuk keseluruh lini. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka perlu



dilakukan langkah reorientasi dan reformulasi pola penerapan pendidikan bela negara, dari satu arah menjadi beragam arah, dari yang sangat teknologis, ke arah humanis. Pemanfaatan teknologi terkini, sumber daya manusia unggul, hingga kesadaran kebangsaan yang tinggi dalam pola hubungan perguruan tinggi, militer dan seluruh komponen lapisan bangsa, inilah yang merupakan bentuk pembaruan yang bersinergi guna mengatasi ancaman saat ini.

Penerapan pendidikan pendahuluan bela negara harus ditingkatkan dan dilanjutkan agar tujuan dan sasaran program bela Negara tercapai. Tentunya dalam proses program Kader Bela Negara hendaknya lebih memperhatikan dan menekankan pada nilai-nilai bela negara yaitu Cinta tanah air, Rela berkorban, Sadar berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai ideologi Negara, dan Kemampuan Awal Bela Negara, baik secara fisik maupun non fisik. Serta di perkuat dengan Undang-Undang yang mengatur tentang Bela Negara yang merupakan bagian dari RUU yang mengatur tentang Komponen Cadangan.

Untuk menyikapi kendala Penerapan Pendidikan Bela Negara Di Perguruan Tinggi harus disikapi secara efektif tentunya perlu dukungan anggaran yang cukup besar, dibutuhkan terobosan inovasi yang kreatif dan cukup luwes sehingga penyelenggaraan Penerapan Pendidikan Bela Negara tetap harus berjalan mengingat ancaman-ancaman nirmiliter diantaranya Proxy War yang selalu ada dimasa kini maupun ke depan.

Dalam menyelenggarakan Penerapan Pendidikan Bela Negara di Perguruan Tinggi maupun lingkungan masyarakat, dalam penyusunan Program Kader Bela Negara diperlukan keterlibatan masyarakat luas, Kesbang dan Linmas dan unsur lainnya yang dilibatkan secara langsung dan perlu adanya konsultasi kepada masyarakat luas terutama perwakilan dari Komponen Utama, Pendukung dan Cadangan.

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku**

- Akhmad Zamroni, 2015. *Partisipasi Dalam Upaya Bela Negara*. Bandung : Yrama Widya.
- Basrie. (1998). *Bela negara implementasi dan pengembangannya*. Jakarta: UI Press.
- Baswedan Anies, 2015. *Merajut Tenun Kebangsaan: Refleksi Ihwal Kepemimpinan, Demokrasi, dan Pendidikan*. Jakarta : Serambi.

- Durkheim, E. (1990). Pendidikan moral, suatu studi teori dan aplikasi sosiologi pendidikan. (Judul asli: *Moral Education: 1961*). Jakarta: Erlangga.
- Daoud Joesoef, 2014. Studi Strategi; Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Fott, David. (2009). *John Dewey and the mutual influence of democracy and education*. Cambridge University Press.
- Freire, P. (2007) *The Politic of education: culture, power, and liberation*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cetakan VI).
- George Friedman, 2009. *The Next 100 Years : A Forecast For The 21st century*, New York : Anchor Book.
- Hardjosatoto, S. (1985). *Sejarah pergerakan nasional Indonesia, suatu analisis ilmiah*. Yogyakarta: Liberty.
- Hakim Chappy, 2011. *Pertahanan Indonesia; Angkatan Perang Negara Kepulauan*. Jakarta: Red and White Publishing.
- HALJ. Laski, 1951, *A Grammer Of Politics, Eleventh Impression*. London : George Allen and Unwin Ltd.
- Haryoko, Farida. (2014). *Siaran Pers UI, 'Pangkostrad Letjen TNI Gatot Nurmantyo Ajak Mahasiswa Menangkal Proxy War', Senin, 10 Maret 2014*.
- John Locke, 1823, *Membagi Kekuasaan Negara Menjadi Tiga Cabang yaitu Legislative, Eksekutif dan Federative*. London : Mc Master University Archive.
- John W. Creswell, 2013. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed: Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 ways to enhance values and morality*. Boston: Longwood Proffesional Book.
- Kansil, S.H dan Christine S.T. Kansil, S.H., M.H., 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Makmur Supriyatno, 2014. *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurmantyo, Gatot. (2014). *Kuliah Umum oleh Pangkostrad Letjen TNI Gatot Nurmantyo bertajuk "Peran Pemuda dalam Menghadapi Proxy War"*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2015).
- Pakan Djon Lalanlangi, 2012. *Kembali ke Jati Diri Bangsa; Menegakkan Sumpah Pemuda, Pancasila, Proklamasi dan UUD 1945*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Patching, K, (2007). *Leadership, character and strategy*. New York: Palgrave Macmillan.
- Pizzi. William T. (1999). *Trial Without Truth- Why our system of criminal trials has become an expensive failure and what we need to do to rebuild it*. New York: New York University Press.
- Raharjo. Satjipto. (2004). *Kemanusiaan, Hukum dan Teknokrasi.2004-a*
- Rahardjo. Satjipto. (1981). *Manfaat Telaah Ilmu Sosial terhadap Hukum. Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Sebagai Guru Besar Tetap dalam Mata Kuliah Sosiologi Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. 13 Desember 1980. (Kumpulan Pidato-Pidato Pengukuhan)*. Bandung: Alumni Bandung, 169.
- Rahardjo, Satjipto. (1987). *Mempengaruhi Pendidikan Hukum di Indonesia Untuk Apa dan Ke Arah Mana? Jurnal Mimbar Hukum Nomor 5/V/1987 FH UGM Yogyakarta*.
- Renan, E. (1994). *Apakah bangsa Itu? (Diterjemahkan oleh Prof MR Sunario*

- dari "Qu'est ce Qu'une Nation" (1882). Bandung: Penerbit Alumni.
- Sunggono, Bambang. 1994. *Hukum dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Subagyo Agus, 2015. *Bela Negara; Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suryana Effendy, dan Kaswan, S.Pd.,MM., 2015. *Pancasila dan Ketahanan Jati Diri Bangsa; Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Bandung : Refika Aditama.
- Soekarno, 2016. *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Spence. Gerry. (1997). *The Death of Justice*. New York: St Martin's Press.
- Subagyo, Agus. (2015). *Bela Negara, Peluang dan Tantangan di Era Global*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2015).
- Tjokropranolo, 1992. *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman; Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*. Jakarta : Surya Persindo, PT. Inter Masa.
- Tono Suratman, 2008. *Patriotisme; Semangat Bela Negara*. Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Wahyono, S.K. 2003, *Pengertian dan Lingkup Keamanan Nasional*, Jakarta : KSKN UI.
- Jurnal**
- Jurnal dan Peraturan Perundang-undangan Jurnal Hukum Militer*, Vol 1.No.6, Mei 2003, Pusat Studi Hukum Militer Sekolah Tinggi Hukum Militer Jakarta.
- Jurnal Studi Kepolisian*, Edisi 076, Januari-April 2012.
- Jurnal Pertahanan*, Volume 5, Nomor 3 Desember 2015.
- Jurnal Karya Vira Jati Seskoad*, Edisi 01, Mei 2016.
- Aturan Perundang-undangan**
- UU 1945 Pasal 30 ayat (1) menyebutkan tentang hak dan kewajiban tiap warga negara ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.
- UU No 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara.
- UU No 34 Tahun 2004 tentang TNI.
- Wawancara**
- Wawancara dengan Dekan Fakultas Hukum Prof. Dr. R. Benny Riyanto, SH, MH, Cn. di Jalan Prof. H. Soedarto, SH. Tembalang Kota Semarang Fakultas Hukum Undip Semarang.
- Wawancara dengan Dosen HTN Hasyim Asy'ari, S.H, M.Si., Ph.D. di Jalan Prof. H. Soedarto, SH. Tembalang Kota Semarang Fakultas Hukum Undip Semarang.
- Wawancara dengan Dr. Ani Purwanti, S.H., M.Hum. Dosen Universitas Diponegoro.
- Wawancara dengan Perwira, Bintara dan Tamtama Perwakilan Prajurit Yonif 400/Raider Kodam IV/Diponegoro sebagai Pembina/pelatih Kader Bela Negara.
- Wawancara dengan Perwakilan Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang.
- Wawancara dengan Perwakilan Anggota Resimen Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang.
- Wawancara dengan Perwakilan masyarakat Semarang.